

al-Burhan

Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al Qur'an



WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KISAH DZULQARNAIN
(ANTARA REALITAS DAN MITOS)

Hamdani Anwar

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KALENDER ISLAM
(PERKEMBANGAN UPAYA PENYATUAN DI INDONESIA)

Rupi'i Amri

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ESTETIKA

Abdur Rokhim Hasan

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA
(ANTROPOLOGI-PROFETIK)

Mohammad Subhi

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KEBHINEKAAN DAN PERSATUAN

Ali Nurdin

WAWASAN AL-QUR'AN MENGENAI METODOLOGI QUR'ANI
DALAM PENAFSIRAN KONTEMPORER

Sadari

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG DAKWAH DIALOGIS
(KONTEKSTUALISASI METODE DAKWAH NABI IBRAHIM AS.)

Muhbib Abdul Wahab

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KEKAFIRAN

Muhammad Hariyadi dan Lukman Nurhakim

Penanggung Jawab:

Nasaruddin Umar

Pemimpin Redaksi:

Imam Addaruquthni

Redaktur Pelaksana:

Muhammad Hariyadi

Dewan Redaksi:

Imam Addaruquthni

M. Darwis Hude

Ali Nurdin

Syamsul Bahri Tanrere

A. Husnul Hakim

Abdur Rohim Hasan

Pangadilan Daulay

Imam Fachruddin

Muhammad Hariyadi

Mitra Bestari:

Ade Asnawi

Ahmad Amir Aziz

Mahmood Vaezi

Abdolhadi Feqhi Zadeh

Sekretaris Redaksi:

Helmun Jamil

Firdaus

Tata Usaha:

• **Keuangan** : Bacti Rahman

• **Promosi** : Nurdin
Zaini

• **Distribusi** : Abidin
Abdul Rasyid
Solihin

Alamat Redaksi:

Institut PTIQ Jakarta, Jl. Batan 1/2 Lebak

Bulus, Cilandak, Jakarta 12440. Telp.

(021) 769 0901, Website: www.ptiq.ac.id,

Email: alburhanptiq@gmail.com

Jurnal al-Burhan diterbitkan Institut PTIQ Jakarta, terbit dua kali setahun. Redaksi menerima naskah ilmiah yang belum pernah dipublikasikan oleh media lain. Naskah yang dikirim merupakan hasil penelitian, non penelitian/ konseptual atau tinjauan pustaka baik dalam maupun luar negeri yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya serta masalah keislaman dan kemasyarakatan, yang bertujuan untuk mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam kenyataan hidup manusia secara individu maupun sosial. Redaksi berhak mengedit bahasa tanpa mengubah isi tulisan. Setiap naskah bukan cerminan pandangan dewan redaksi.

ISSN 0853-8603

Daftar Isi

Wawasan Al-Qur'an Tentang Kisah Dzulqarnain
(Antara Realitas Dan Mitos)_____ 769

Hamdani Anwar

Wawasan Al-Qur'an Tentang Kalender Islam
(Perkembangan Upaya Penyatuan di
Indonesia)_____ 785

Rupi'i Amri

Wawasan Al-Qur'an tentang Estetika_____ 803

Abdur Rokhim Hasan

Wawasan Al-Qur'an Tentang Manusia
(Antropologi-Profetik)_____ 837

Mohammad Subhi

Wawasan Al-Qur'an tentang Kebhinekaan dan
Persatuan_____ 853

Ali Nurdin

Wawasan Al-Qur'an Mengenai Metodologi Qur'ani
dalam Penafsiran Kontemporer_____ 877

Sadari

Wawasan Al-Qur'an tentang Dakwah Dialogis
(Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Ibrahim
AS.)_____ 901

Muhbib Abdul Wahab

Wawasan Al-Qur'an Tentang Kekafiran_____ 919

Muhammad Hariyadi dan Lukman Nurhakim

Indeks Penulis_____ 934

Pedoman Transliterasi_____ 935

Wawasan Al-Qur'an Tentang Manusia (Antropologi-Profetik)

Mohammad Subhi

Dosen Universitas Paramadina Jakarta

Abstract: Anthropological concept of the Qur'an can be tracked based on the key concepts which describe the human face as a whole. *Basyar* and *insan* describe human beings as biological creatures, human beings as a creature who has the integrity of the soul, and body. Then, clay (*tin*, *hamaim Masnun*, *Turab*) and *ruh* reveal about human-forming elements, namely land and the spirit of the Divine. Then *fitrah* and *hubuth* describe the state of the primal, primordial human beings a creature who has a tendency divinity and the men who Their own degrees of humanity had fallen down for their own behavior. Lastly, *'abd* and *khalifah* elaborated on the role of humans as the slaves of Allah who passively accept His will, at the same time, actively, realizing His will on the earth.

Keyword: *Basyar*, *insan*, *clay*, *fitrah*, *'abd*, and *khalifah*.

Abstrak: Konsep antropologi al-Qur'an bisa dilacak berdasarkan konsep-konsep kunci yang melukiskan wajah manusia secara utuh. *Basyar* dan *insan* menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk biologis, manusia sebagai makhluk yang memiliki keutuhan jiwa, dan raga. Lalu, tanah (*tin*, *hamaim masnun*, *turab*) dan *ruh* mengungkap tentang unsur-unsur pembentuk manusia, yakni tanah dan ruh Ilahi. Kemudian *fitrah* dan *hubuth* menggambarkan tentang keadaan asali, primordial manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan ketuhanan dan manusia yang telah jatuh derajat kemanusiaannya karena perilakunya sendiri. Terakhir, *'abd* dan *khalifah* memaparkan tentang peran manusia sebagai hamba yang pasif menerima kehendak-Nya, sekaligus aktif mewujudkan kehendak-Nya di muka bumi.

Kata kunci: *Basyar*, *insan*, *tanah*, *tin*, *hamaim masnun*, *turab*, *ruh*, *fitrah*, *hubuth*, *'abd*, *khalifah*.

Pendahuluan

Manusia adalah salah satu objek kajian yang menarik. Menarik karena pengkaji dan yang dikaji sama, yakni manusia. Manusia mengkaji manusia. Kajian atas manusia tersebut fokus pada salahsatu dimensi hidup manusia, dan memakai sebuah sudut pandang, perspektif tertentu. Di era modern, kajian atas manusia melahirkan berbagai disiplin ilmu: kemasyarakatan (sosiologi), kekuasaan (politik), pertukaran kebutuhan (ekonomi), budaya (antropologi), makhluk organik (biologi), gejala kejiwaan (psikologi) dan sebagainya.

Sayangnya, dalam khasanah keilmuan klasik Islam, konsep-konsep antropologis tidak mendapat cukup banyak perhatian. Ketiadaan cukup perhatian itu bukan karena persoalan tentang dasar eksistensi, hakikat, dan makna perilaku manusia tidak penting, tetapi lebih disebabkan oleh persoalan tersebut tersebar dalam berbagai disiplin ilmu, bukan sebagai satu disiplin khusus.¹

Al-Qur'an menyinggung soal manusia, di samping tema pokok al-Qur'an lainnya, Tuhan dan alam semesta. Bagaimana perspektif al-Qur'an tentang manusia? Tulisan ini akan mengupas konsep antropologi al-Qur'an berdasar konsep-konsep kuncinya. Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan secara singkat konsep antropologi al-Qur'an berdasar konsep-konsep kunci yang terdapat dalam al-Qur'an sendiri. Manfaat yang ingin diraih adalah memberi kontribusi bagi kajian tematik antropologi al-Qur'an. Metode kajian yang digunakan adalah tematik-analisis, dengan langkah metodis sebagai berikut: Menentukan tema dan sub-tema, lalu mendaftar sejumlah ayat al-Qur'an kunci terkait, kemudian melakukan analisis yang merujuk pada beberapa karya tafsir, seperti *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan lain-lainnya, serta berbagai karya berhubungan dengan tema, seperti *Wawasan al-Qur'an* karya Quraish Shihab dan lain-lainnya. Sistematika pembahasannya ialah: *Pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang pentingnya kajian tentang antropologi al-Qur'an, pokok permasalahan yang akan dibahas, serta metode pembahasannya. *Kedua*, pembahasan pokok kajian, yakni: Manusia-biologis (*basyar*) dan manusia-holistik (*insan*), tanah liat dan ruh, sifat primordial (*fitrah*) dan kejatuhan (*hubuth*), hamba (*'abd*) dan wakil (*khalifah*). Tulisan ini akan diakhiri dengan sebuah kesimpulan, berupa rangkuman yang merupakan jawaban dari inti persoalan tulisan ini.

Pembahasan

A. Basyar dan Insan

Ada tiga kata al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yaitu: Pertama, kata yang terdMiri dari: *alif, nun, dan sin*, seperti *insan, ins, nas*, atau *unas*. Kedua, kata *basyar*. Ketiga, kata *Bani Adam*, dan *dzuriyat Adam*.²

Basyar berakar dari kata yang berarti: penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah*, berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulutnya tampak jelas, berbeda dengan binatang lainnya. Kata *basyar* terulang 36 kali dalam bentuk tunggal, dan sekali dalam bentuk *mutsanna* (dual) untuk menunjuk, manusia dari sudut lahiriyahnya dan persamaannya dengan manusia seluruhnya. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW diperintah untuk menyampaikan bahwa:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ

Aku adalah basyar (manusia) seperti kalian yang diberi wahyu”(QS. Al-Kahf [18]:110).

Menariknya, ayat-ayat al-Qur'an yang memakai kata *basyar* mengisyaratkan sebagai proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sampai tahap kedewasaan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menyiptakan kamu dari tanah (turab), kemudian kamu menjadi basyar, kamu bertebaran. (Qs. Al-Rum [30]:20).

“Bertebaran” berarti berkembang biak akibat hubungan seksual atau bertebaran mencari rizki. Kedua hal tersebut hanya dilakukan oleh orang yang punya kedewasaan dan tanggungjawab. dalam QS. Ali Imran [3]:47, dikisahkan bahwa, Maryam heran karena memperoleh anak padahal belum pernah disentuh oleh basyar (manusia dewasa yang mampu berhubungan seksual). *Basyar* pun berhubungan dengan kedewasaan dalam memikul tanggung jawab. Tugas kekhalifahan dibebankan pada *basyar* (QS. Al-Hijr [15]: 28).³

Kata *insan* diambil dari kata *uns*, berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pandangan ini lebih tepat dalam memahami *insan* dalam konteks al-Qur'an dari pada pendapat yang mengatakan bahwa, ia berasal dari kata *nasiya* (lupa), atau

nasa-yanusu (berguncang). Istilah insan terulang sebanyak 65 kali dalam 43 surat dalam al-Qur'an.⁴ Al-Qur'an menyinggung istilah *insan* dalam banyak persoalan yang terkait dengan manusia, seperti perintah Allah agar manusia memikirkan kebesaran-Nya (QS. Al-Hijr [15]: 26; al-Mu'minun [23]: 12; al-Nahl [16]: 4; al-Nisa [4]: 28; al-Alaq [96]: 2; al-Tin [95]: 4), menjelaskan kelemahan manusia (QS. Al-Nisa [4]: 28; Qaf [50]: 16; Yunus [10]: 12; Yusuf [12]: 5; al-Balad [90]: 4; Fushilat [41]: 49; Hud [11]: 9; al-Isra [17]: 100; al-Zumar [39]: 8; al-Kahfi [18]: 54), potensi kebaikan manusia (QS. Al-Najm [53]: 39; al-Ankabut [29]: 8; al-Rahman [55]: 3-4), keadaan manusia di hari akhir (QS. Al-Isra [17]: 13; al-Zalzalah [99]: 3; al-Qiyamah [75]: 10, 13, 36). Intinya, Al-Qur'an menggunakan kata *insan* dalam arti: manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.⁵

B. Unsur Tanah dan Ruh

Manusia adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia "secara alamiah" Adam dari tanah (QS. 15:26, 28,33; 6:2; 7: 12 dan ayat-ayat lainnya) yang, bila dalam diri manusia akan menghasilkan ekstrak *sulala* (air mani). Bila masuk dalam rahim, air ini mengalami proses kreatif (QS. 23:12-14; 32: 8 dan ayat-ayat lainnya). Selain unsur tanah, Allah "meniupkan" ruh-Nya sendiri dalam diri manusia. (15: 29; 38:72; 32:9).⁶ Tentang unsur tanah tersebut, al-Qur'an menggunakan sejumlah istilah: *al-Tin* (tanah), *hamaim masnun* (lumpur busuk), *Turab* (debu). Ayat-ayat yang menyinggung hal tersebut antara lain:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ
تَمُرُّونَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah (tin), sesudah itu ditentukan-Nya ajal (masing-masing) dan (ada lagi sesuatu) ajal (yaitu kebangkitan setelah mati) yang (juga) ditentukan di sisi-Nya, kemudian kamu (masih terus) ragu (akan keniscayaan Hari Kebangkitan). (QS. Al-An'am [6]:2)⁷

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan demi (keagungan dan kekuasaan Kami), sungguh Kami telah menciptakan manusia (Nabi Adam AS.) dari tanah liat kering (yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk). (QS. Al-Hijr [15]: 26).⁸

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menyalurkan kamu dari tanah (turab), kemudian kamu menjadi basyar, kamu bertebaran. (Qs. Al-Rum [30]:20).

Selain unsur tanah, Allah meniupkan ruh-Nya pada Adam, kemudian dibentuk dalam seindah-indahnya bentuk.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya, dan telah Ku-tiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud. (QS. Al-Hijr [15]: 29)⁹

Sedangkan anak keturunan Adam berbeda "proses" penciptaannya. Al-Qur'an menjelaskannya sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿٢١﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٣١﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٤١﴾

12. Dan demi (keagungan dan kekuasaan Kami), sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah.
13. Kemudian Kami menjadikannya nuthfah (mani) dalam tempat yang kukuh (rahim)
14. Kemudian Kami ciptakan nuthfah itu 'alaqah, lalu Kami ciptakan 'alaqah itu mudhghah (yang merupakan sesuatu yang kecil sekerat daging), lalu Kami ciptakan mudhghah itu tulang-belulang, lalu Kami bungkus tulang-belulang itu dengan daging. Kemudian Kami mewujudkannya (menjadikan tulang yang terbungkus daging itu) makhluk lain (yang sepenuhnya berbeda dengan unsur-unsur kejadiannya yang tersebut di atas. Maka Maha banyak keberkahan Allah lagi Pencipta Yang Terbaik. (QS. Al-Mu'minun [23]:12-14).

Perspektif al-Qur'an melihat bahwa, manusia dibentuk oleh Allah dengan dua unsur dasar: tanah dan ruh-Nya. Karena dua unsur pembentuk itu, meminjam istilah Ali Shariati, manusia disebut sebagai manusia bi-dimensional. Makhluk yang memiliki dua unsur: tanah dan ruh. Secara simbolik, tanah berarti sesuatu yang rendah, hina, stagnan, dan pasif. Sedangkan ruh berarti sesuatu yang luhur, mulia, yang melambungkan gerakan tanpa henti menuju kesempurnaan.

naan. Jadi, secara potensial, manusia punya dua kekuatan yang saling kontradiktif dalam dirinya. Inilah pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Hewan atau tumbuhan adalah makhluk uni-dimensional, makhluk biologis semata. Karena itu, mereka cenderung pada pemenuhan yang biologis tunduk pada determinasi alam. Sebetulnya, manusia pun demikian, namun ia punya dimensi ruhani yang menariknya menuju Yang Tinggi, tak tunduk pada unsur tanah, pemenuhan unsur biologis semata. Karena itu, hidup manusia diwarnai Tarik-menarik dua unsur “dialektis” tersebut. Oleh sebab itu, manusia disebut juga realitas dialektis. “Manusia harus melakukan *hijrah* (migrasi) tanpa henti dari unsur tanah liat dirinya ke unsur ketuhanan dirinya,” tulis Shariati.¹⁰

Fitrah dan Hubuth

Fitrah berasal dari kata *al-fathr*, berarti belahan, yang dari makna ini lahir makna-makna lain anatra lain: penciptaan atau kejadian. Ibn Abbas tak tahu persisi arti *fathir* sampai ia mendengar seseorang berkata *ana fathartuhu*, saya yang membuatnya pertama kali. Karena kejadian itu, Ibn Abbas memaknai *fitrah* sebagai penciptaan atau kejadian sejak awal. Quraish Shihab mengartikan *fitrah* manusia sebagai “kejadiannya sejak semua atau bawaan sejak lahirnya.”¹¹

Kata *fitrah* terulang 28 kali dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur’an. 14 berhubungan dengan bumi dan langit, 14 ayat lainnya terkait dengan penciptaan manusia, baik dari sisi pengakuan akan Allah sebagai penciptanya, maupun dari sisi penjelasan tentang *fitrah* manusia.¹²

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, (pilihan) *fitrah* Allah yang telah menyiptakan manusia atas *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Al-Rum [30]:30)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa, sifat primordial (*fitrah*) manusia adalah secara potensial beragama lurus (*hanif*), tauhid. Quraish Shihab menjelaskan lebih jauh bahwa, kata *la* dalam ayat tersebut berarti “tidak”, memiliki konsekuensi: manusia, tidak bisa menghindar dari *fitrah* tersebut. *Fitrah* keagamaan itu melekat pada tiap individu, diakui atau diabaikan.¹³ Jadi, *fitrah* berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri, dan naluri manusiawi. Agama (yang bersumber dari Tuhan) yang intinya adalah ketuhanan Yang Mahaesa, menurut al-Qur’an, adalah *fitrah* (QS. Al-Rum [30]:30). Karena agama adalah *fitrah*, seja-

lan dengna jati diri, maka ia pasti dianut oleh manusia, bisa jadi sejak muda atau menjelang akhir usia. Firaun pun pada akhir hidupnya tobat, ingin beragama, meskipun terlambat (QS. Yunus [10]:90). Karena agama adalah fitrah, agama tidak boleh dan tak perlu dipaksakan. Tuhan tidak butuh, dan akhirnya pun Dia dana agama-Nya diakui. Karena agama adalah *fitrah*, pasti petunjuknya tak bertentangan dengan jati diri dan naluri manusia. Kalau pun ada, maka cepat atau lambat akan ditolak oleh pengikutnya sendiri, dan saat itu terbukti bahwa agama tersebut bukan *fitrah*.¹⁴

Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an menyinggung hal tersebut dalam QS. Al-A'raf [7]: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhan pemelihara kamu mengeluarkan dari anak cucu Adam dari punggung (yakni dari sulbi orang tua) mereka, keturunan mereka dan Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka (sendiri): "Bukankah Aku Tuhan Pemelihara kamu?" Mereka menjawab: "Betul! Kami teah menyaksikan." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada Hari Kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhaap itu."

Tuhan bertanya, "Apakah Aku ini Rabbmu?" Manusia Menjawab, "Ya, kami mengakuinya." Dalam *Ensiklopedi al-Qur'an*, Dawam Rahardjo mengomentari ayat ini bahwa, kecenderungan asli manusia adalah menyembah Tuhan Yang Satu, meskipun mungkin lingkungannya bisa membelokkannya (QS. Yusuf [12]: 105). Walaupun demikian, Rahardjo menegaskan, kecenderungan fitrah manusia adalah kembali kepada Tuhan sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran.¹⁵ Jadi, *fitrah* berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri, dan naluri manusiawi. Agama (yang bersumber dari Tuhan) yang intinya adalah ketuhanan Yang Mahaesa, menurut al-Qur'an, adalah *fitrah* (QS. Al-Rum [30]:30)

Singkatnya, fitrah manusia adalah memiliki rasa ketuhanan, potensi untuk beragama lurus (tauhid). Inilah fitrah keagamaan manusia. Sebetulnya, menurut Quraish Shihab, ada jenis fitrah lainnya, yakni fitrah jasadiyah (seperti berjalan dengan kakinya), fitrah akliyah (menarik kesimpulan dari premis-premis), atau senang atas nikmat atau sedih karena musibah termasuk juga fitrah.¹⁶ Yasi-en Mohamed menarik kesimpulan bahwa, fitrah adalah "suatu kecenderungan bawaan alamiah terhadap yang baik dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Bagi Mohamed, konsep fitrah dalam Islam ini memberi pandangan penuh harapan dan positif bagi Muslim.¹⁷

Al-Qur'an tak mengenal konsep dosa turunan, tapi menerima konsep kejatuhan manusia (*al-hubuth*). Konsep *hubuth* berisi pandangan bahwa, manusia jatuh dari kesempurnaan primordialnya, dari asal tempat semula ia diciptakan. Drama kosmik tentang peristiwa *hubuth* tersebut diabadikan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 35-38.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٣﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٦٣﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٧٣﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٨٣﴾

35. Dan Kami berfirman: Wahai Adam! Diamilah olehmu dan istrimu surga (ini) dan makanlah darinya yang banyak lagi baik, di mana dan kapan saja kamu berdua kehendaki, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang zalim”
36. Maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya, maka keduanya dikeluarkan dari keadaan mereka berdua semula dan Kami berfirman: Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”
37. Maka Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan Pemeliharanya, maka Dia (Allah SWT) kembali (dengan mencurahkan rahmat dan pengampunan) kepadanya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat, lagi Maha Pengasih
38. Kami berfirman: Turunlah kamu semua darinya (surga itu)! Lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, (niscaya) tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka ber-sedih hati.

Ada dua hal penting dalam 4 ayat tersebut. *Pertama*, kondisi asali dan anugerah kebebasan. Menurut Hamka, ayat 35 mengisyaratkan bahwa, Adam dan Hawa diberikan kebebasan saat pertama kali mendiami surga. Hamka menulis, “-mereka keduanya diberi kebebasan, makan dan minum, memetik buah-buahan

yang lezat ranum, yang hanya tinggal memetik. Artinya bebas merdeka.” Dalam konteks kebebasan manusia ini, Hamka memberi catatan bahwa, ”kemerdekaan ialah kebebasan untuk membatasi diri! Semua bebas dimakan, kecuali buah daripada pohon terlarang...orang yang tidak sanggup memelihara kemerdekaannya, niscaya akan kehilangan kemerdekaannya itu. Dan jika kemerdekaan telah hilang, kerugianlah yang akan berjumpa.”¹⁸ Dengan kebebasan, memungkinkan Adam (manusia) untuk: mengikuti kehendak-Nya atau melawan kehendak-Nya.

Kedua, pohon. Hamka mengaitkan ayat 35 ini dengan ayat yang lain, QS. Ibrahim [14]: 24,26, tentang perumpamaan dua pohon: pohon yang baik, yakni kalimat yang baik, *la ilaha illa Allah*. Kedua, pohon yang buruk, jahat, yakni kalimat yang buruk, yaitu segala macam keburukan kepada Allah, dan yang terburuk adalah *syirk*, mempersekutukan Allah dengan yang lain.¹⁹

Ketiga, kejatuhan dan pertobatan. Kejatuhan Adam dari surga, kondisi asalnya (sifat primordialnya) adalah karena penggunaan kebebasan untuk mengikuti bisikan setan, tak mengikuti kehendak-Nya. Adam menyesal, dan memohon ampunan, yang diabadikan al-Qur’an, ”Ya Tuhan kami! Kami telah menganiaya diri kami, maka jika tidaklah Engkau beri ampun kami, dan Engkau beri rahmat kami, sesungguhnya jadilah kami orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Araf [7]: 23). Allah pun menerima pertobatan Adam.

Bila memerhatikan drama kosmik Adam: Surga, kondisi asali, kejatuhan dan pertobatan, maka kita bisa memerlakukan drama kosmik tersebut bukan hanya sebagai ”dokumentasi” tentang sejarah awal umat manusia, tetapi juga sebagai drama-simbolik yang memiliki pesan moral-spiritual. Apa saja pesan moral-spiritual dari drama kosmik Adam tersebut?

Nurcholish Madjid menggambarkan siklus hidup manusia, memakai istilah Dante dalam *Divina Comedia*, sebagai rangkaian: paradiso-inferno-purgatorio. *Nah*, manusia memulai hidup dalam alam kebahagiaan, alam *paradiso*, karena manusia dilahirkan dalam fitrah.²⁰ *Paradiso* (dalam bahasa Arab: *firdaws*), surga adalah pola kehidupan bahagia, penuh kedamaian. Karena itu surga disebut *dar al-salam*, negeri perdamaian (QS. Al-An’am [6]: 127 dan Yunus [10]:25), di mana penghuninya saling mengucapkan ”damai, damai “ (*salam*). Bagi Madjid, salahsatu segi kebahagiaan hidup ialah tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, yang intinya ialah kedamaian.²¹ Namun, karena kelemahannya sendiri, manusia mengalami proses pengotoran nuraninya, sehingga lam-kelamaan jatuh dan terseret ke alam ksengsaraan, alam *inferno*. Lalu, manusia pun melakukan penyucian diri (proses alam *purgatorio*), salahsatunya dengan ibadah puasa Ramadhan, sehingga kembali pada fitrahnya, masuk lagi ke alam *paradiso*.²²

Hamba ('Abd) dan Wakil (Khalifah)

Al-Qur'an membahas manusia dalam sifat tetap tertinggi dan primordialnya. Manusia dipandang sebagai abdi-Nya, 'abd (QS. Al-Dzariyat [51]:56; Tha Ha [20]: 14) dan sebagai wakil-Nya (khalifah) di bumi. Keduanya membentuk sifat fundamental manusia. Sebagai abdi-Nya, manusia harus patuh kepada kehendak-Nya. Dia harus pasif secara total *vis a vis* kepada kehendak Allah, menerima dari-Nya petunjuk untuk hidupnya dan perintah bagaimana melaksanakan kehendak-Nya menurut hukum alam. Sebagai hamba-Nya, dia harus bersifat aktif, karena dia adalah wakil Allah di muka bumi. Manusia adalah jembatan antara langit dan bumi, instrumen perwujudan dan kristalisasi kehendak Allah di dunia ini.²³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. (QS. Tha Ha [20]:14).

'Abid. Kata 'ibadah atau sembah berarti juga melayani. Menyembah Tuhan berarti, melayani-Nya. Banyak tafsir tentang makna ibadah, termasuk dalam arti: mencintai dan mengenal-Nya. Tujuan penciptaan adalah ibadah, pelayanan kepada Tuhan, dan hanya dengan melaksanakan tujuan penciptaan tersebut seseorang bisa jadi manusia. Jika tidak demikian, maka, meski bentuk dan rupa manusia, maka seseorang belum jadi manusia yang sebenarnya, atau manusia yang utuh.²⁴

Selanjutnya, apakah hakikat dari ibadah itu sendiri? "Dalam bahasa Arab, apabila sesuatu menjadi tunduk, lembut, dan taat, maka hal ini menunjukkan tiadanya perlawanan agresi atau pemberontakan. Tingkatan ini disebut *ta'abbud* atau kepatuhan," demikian Muthahhari menjelaskan makna ibadah.²⁵

Kepada siapa ketundukan tersebut tertuju? Secara *naqli*, al-Qur'an menunjukkan siapakah yang paling berhak disembah. "Hanya kepada-Mu kami menyembah," demikian firman Allah (QS. Al-Fatihah [1]: 5). Ayat ini menunjukkan bahwa, penyembahan itu monopoli Allah. Yang lain *haram* disembah. Itu artinya, hamba Allah memiliki dua keadaan sekaligus, yakni: ketundukan mutlak pada Allah dan pemberontakan mutlak kepada yang selain Allah.

Sedangkan secara *aqli*, dasar rasional mengapa kita menyembah Allah antara lain: Manusia memiliki kecenderungan untuk memuji apapun siapapun yang berbuat baik, baik itu dirasakan langsung oleh dirinya ataupun orang lain. Kita memuji tersebut bukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan tertentu, melainkan karena orang tersebut layak untuk dipuji. Allah adalah dzat yang paling layak dipuji. Bagaimana bentuk pujian tersebut? Pujian merupakan relasi dasar antara manusia dengan Allah dan bentuk pujian tersebut adalah ibadah. Mengapa bentuknya ibadah? Karena ibadah adalah sesuatu yang baik; pantas dan layak.²⁶

Sejauh manakah lingkup ibadah? Apakah hanya ibadah ritual *an sich*, seperti shalat, puasa dan lain-lain atau lebih luas? Menurut Muhammad Husein Fadhullah, ibadah tidak hanya meliputi shalat atau puasa, tetapi lebih luas dari itu, yakni semua perbuatan yang disenangi Allah, yang terkait dengan diri maupun lingkungan. Esensi ibadah adalah mengabdikan pada Allah (*ibadatullah*). Karenanya, *ibadatullah* berarti tunduk kepada Allah dalam segala hal. Ibadah dapat dilakukan kapan pun, dan dimana pun. Tempat ibadah bukan hanya bangunan masjid, tetapi seluruh jagad adalah masjid. Oleh sebab itu, saat seseorang sibuk menggarap sawah dengan penuh ikhlas, meneliti di laboratorium untuk menemukan terobosan ilmiah yang berguna bagi umat manusia, membersihkan jalan agar keindahan kota tampak, berdiri di hadapan pemimpin yang zalim untuk menggerakkan cambuk kebenaran di wajahnya, semua itu dipandang sebagai *ibadatullah*. Masjid adalah tempat kita membuka hati, membangun ruhani, mendekatkan diri pada-Nya seraya mempersiapkan ibadah universal, yang lebih luas, eksternal.²⁷ Terkait dengan ibadah dalam makna yang luas tersebut, saya teringat pandangan Ibn Arabi, yang dikutip oleh Cak Nur tentang shalat *da'im*. Shalat *da'im* berarti shalat selama-lamanya (lihat: QS. Ma'arij [70]: 23). Shalat yang dilakukan oleh mereka yang berzikir, mengingat Allah saat berdiri, duduk dan berbaring. (QS. Ali Imran [3]: 191). Artinya, orang yang tidak mengalami *moment* lupa kepada Allah, selalu mengingat-Nya. Situasi hidupnya menjadi situasi shalat. Seluruh hidupnya menjadi shalat, sebab tujuan shalat adalah untuk mengingat-Nya (QS. Tha Ha [20]: 14).²⁸

Khalifah. Apakah yang di maksud khalifah? Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka memaknai istilah khalifah sebagai "pengganti". Menurut Hamka mencatat, *khalifah* dapat berarti: *Pertama*, pengganti Rasulullah (terkait dengan suksesi pasca kematian Nabi Muhammad SAW). *Kedua*, "Wahai Daud, sesungguhnya engkau telah Kami jadikan *khalifah* di bumi" (QS. Shad [38]: 26). Hamka menafsirkan bahwa, *khalifah* dalam ayat ini bisa berarti: 1) Khalifah Allah, pengganti atau alat Allah untuk pelaksanaan hukum Tuhan dalam pemerintahannya, 2) Pengganti raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan nabi-nabi Nabi Israil yang terda-

hulu. 3) Pengganti nenek-moyang yang terdahulu (QS. Yunus [10]: 14). 3). Semua manusia dipandang sebagai *khalifah* di muka bumi (QS. Al-Naml [27]: 62). Selanjutnya, Hamka mengemukakan bahwa, ada dua pandangan besar tentang makna khalifah dalam arti pengganti.

Pertama, *khalifah* berarti pengganti manusia “selainnya”, atau makhluk sebelum Adam. Makhluk-makhluk itu suka berkelahi, bunuh-membunuh. Dalam berbagai budaya, seperti bangsa Persia, dikenal dongeng tentang makhluk sebelum Adam, yaitu *Hinn* dan *Binn* atau *Thimm* dan *Rimm*. Setelah kedua makhluk tersebut musnah, muncul bangsa jin. Karena bangsa jin membuat kerusakan, dituslah malaikat, yang dipimpin iblis, untuk memerangi bangsa jin. Setelah itu, barulah diutus Adam. Hamka menjelaskan pandangan Syiah tentang Adam tersebut. Dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani*, al-Alusi disebutkan juga bahwa, ada 30 Adam sebelum Adam nenek moyang kita. Jarak satu Adam dengan Adam lainnya adalah 1.000 tahun, dan setelah Adam yang 30 itu, 50.000 tahun dunia rusak, kemudian ramai lagi selama 50.000 tahun, barulah kemudian Allah menjadikan Adam, moyang kita. “Barangkali kamu sangka bahwa Allah tidak menjadikan manusia (*basyar*) selain kamu. Bahkan demi alah ! Dia telah menjadikan 100.000 Adam (*Alfu alfi Adama*), dan kamulah yang terakhir dari adam-adam itu!” kata Jafar al-Shadiq, seperti dikutip Ibn Buwaihi dalam Kitab al-Tauhid, sebagaimana dinukil Hamka. Muhammad al-Baqir berkata pula bahwa, “telah habis sebelum Adam yang bapa kita 1.000 Adam atau lebih.” Bahkan, menurut Jafar al-Shadiq, di samping alam kita ini, Allah telah menjadikan pula 12.000 alam, dan tiap-tiap alam itu lebih besar daripada tujuh langit dan tujuh bumi kita ini. Menurut Hamka, dalam tradisi sufi pun dikenal pandangan tentang hal ini. Misalnya, pandangan Ibn Arabi dalam *Futuhat al-Makkiyyah* bahwa, 40.000 tahun sebelum Adam, sudah ada Adam yang lain.²⁹

Kedua, pengganti Allah. Allah memilih Adam dan keturunannya sebagai khalifah-Nya (QS. Al-Naml [27]: 62). Allah menyatakan hukum dan peraturannya-Nya pada manusia. Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* untuk mengatur bumi. Manusia dianugerahi akal: sesuatu yang tak tampak, tapi bebas. Pada awalnya, manusia lemah, keingintahuan tak terbatas. Sebagai individu lemah, tapi secara kolektif berkuasa di bumi. Lautan, daratan, dan angkasa raya ditaklukkannya. Dengan pengetahuan, yang disimbolisasi sebagai “mengajarkan nama-nama” (QS. Al-Baqarah [2]: 31-31).³⁰

Bagaimana menyikapi dua tafsir tentang *khalifah* tersebut? Hamka menulis bahwa, kepada tafsiran yang mana pun kita akan cenderung, baik jika ditafsirkan bahwa Adam dan keturunannya diangkat jadi *khalifah* dari makhluk yang telah musnah, ataupun sebagai khalifah daripada Allah sendiri, namun isi

ayat, sebagai lanjutan daripada ayat sebelumnya telah menyingkapkan lagi tabir pemikiran yang lebih luas bagi manusia, agar janganlah mereka kafir terhadap Allah, ingatlah bahwa kedudukannya dalam hidup bukanlah sembarang kedudukan.”³¹

Penutup

Perspektif al-Qur'an tentang manusia yang bisa disimpulkan dari pembahasan di atas antara lain: *Pertama*, dua istilah utama yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut manusia adalah *basyar* dan *insan*. *Basyar* bermakna manusia dalam arti biologis, sedangkan *insan* diartikan sebagai manusia dalam totalitasnya, utuh jiwa dan raganya. *Kedua*, elemen utama pembentuk manusia adalah unsur tanah (*tin, hamaim masnun, turab*) dan ruh Ilahi. *Ketiga*, gambaran kehidupan manusia mencakupi *fitrah*, asal penciptaannya yang memiliki kecenderungan Ilahiyah, dan *hubuth*, kejatuhannya dari kondisi asali, karena *lupa* akan perjanjian primordialnya dengan Allah. *Keempat*, peran manusia di muka bumi adalah sebagai hamba (*abd*) dan wakil, pengganti Allah (*khalifah*). Sebagai hamba Allah, manusia pasif menerima, pasrah, dan tunduk pada Allah. Sebagai *khalifah* Allah, manusia aktif menerjemahkan kehendak Allah untuk perbaikan di muka bumi.

Catatan Akhir

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2005), h. 300.

² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. 278.

³ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 279-280.

⁴ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Muharras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: dar al-Fikr, 1987), h. 93-94.

⁵ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 280.

⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), h. 26.

⁷ Lihat juga: QS. Al-Mu'minun [23]: 12.

⁸ Lihat juga: QS. Al-Hijr [15]: 28-29.

⁹ Lihat juga: QS. Al-An'am [6]:2, al-Hijr [15]:26, 28,29, al-Mu'minun [23]:12, al-Rum [30]:20, al-Rahman [55]:4.

¹⁰ Ali Shariati, *On Sociology of Islam*, (Barkley: Mizan Press, 1979), 91.

¹¹ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 283-284.

¹² Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 284.

¹³ Shihhab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 284.

- ¹⁴ Quraish Shihab, *Lentera Hikmah: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 52-53,
- ¹⁵ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), 41.
- ¹⁶ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 285.
- ¹⁷ Yasien Mohamed, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, Terj. Masyhur Abadi, (Bandung: Mizan, 1997), h. 37.
- ¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), h. 179.
- ¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, h. 179.
- ²⁰ Madjid, *30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan Nurcholish Madjid*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 15.
- ²¹ Madjid, *30 Sajian Ruhani*, h. 16.
- ²² Madjid, *30 Sajian Ruhani*, h. 15-16.
- ²³ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, (Chicago: KAZI Publications, 2003), h. 29-30.
- ²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (New York: HarperCollins Publisher Inc. 2002), 276-277.
- ²⁵ Murtadha Muthahhari dan Muhamad Hussein Thabathabai, *Menapak Jalan Spiritual*, Terj. MS. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 28.
- ²⁶ Muthahhari dan Thabathabai, *Menapak Jalan Spiritual*, h. 64-65.
- ²⁷ Muhammad Hussein Fadhlullah, *Tafsir Doa Kumayl: Berguru kepada Nabi Khidir*, terj. M. Babul Ulum, (Bandung: Penerbit Marja', 2009), h. 279-277.
- ²⁸ Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di kanvas Peradaban*, Ed. Budhy Munawar-Rachman), (Jakarta: Penerbit Mizan dan CSL, 2006), h. 3009.
- ²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, h. 168-167.
- ³⁰ Hamka, *Tafsir al-azhar Juz 1*, h. 169-170.
- ³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, h. 170.

Daftar Pustaka

- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul, *Mu'jam al-Muhahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: dar al-Fikr, 1987.
- Fadhlullah, Muhammad Husein, *Tafsir Doa Kumayl: Berguru kepada Nabi Khidir*, terj. M. Babul Ulum, Bandung: Penerbit Marja', 2009
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, Jakarta: Penerbit Pustaka panjimas, 1982.
- Madjid, Nurcholish, *30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2005.

- _____, Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di kanvas Peradaban*, Ed. Budhy Munawar-Rachman), (Jakarta: Penerbit Mizan dan CSL, 2006.
- Mohamed, Yasien, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, Terj. Masyhur Abadi, Bandung: Mizan, 1997.
- Muthahhari, Muthahhari dan Thabathabai, Muhammad Hussein, *Menapak Jalan Spiritual*, Terj. MS. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, Chicago: KAZI Publications, 2003.
- _____, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York: HarperCollins Publisher Inc. 2002.
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1980.
- Shariati, Ali, *On the Sociology of Islam*, Barkeley: Mizan Press, 1970.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- _____, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- _____, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2010.